

Cite this: J. TEA.. Vol 5 (2):  
104-110, 2020

## KONSEP TERITORI PKL KULINER DI KAWASAN PERDAGANGAN 45 KOTA MANADO DENGAN PENDEKATAN PERILAKU

*The Concept Of Culinary Pkl Territory In Trade Areas 45 Manado City With A Behavior Approach*

Received Date:  
01 Sept. 2020  
Accepted Date:  
25 October 2020

Faizah Mastutie<sup>1\*</sup>, Noviar Nurdin Kasim<sup>2</sup>

Prodi Teknik Arsitektur Fak. Teknik Universitas Fajar, Jl. Prof. Abdurahman Basalamah No.101, Makassar, Indonesia

\*Email: [faizah@unifa.ac.id](mailto:faizah@unifa.ac.id)

### Kata kunci:

Elemen, Kuliner, Mapping, PKL, Perilaku, Teritori

**Abstrak.** PKL Kuliner sebagai salah satu komponen utama dari usaha mikro memiliki peran yang cukup berarti dalam perputaran ekonomi. Akan tetapi keberadaannya kurang mendapat dukungan pemerintah khususnya dalam hal penyediaan lokasi usaha, sehingga mendorong mereka memanfaatkan pada fasilitas-fasilitas umum untuk melakukan usahanya. Di satu sisi PKL Kuliner dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi di sisi lain keberadaan PKL kuliner membawa *image* buruk bagi citra kota, karena umumnya : 1). Wadah juga penataannya yang tidak estetik, tidak teratur bahkan terkesan kumuh, 2). Aktivitasnya menimbulkan masalah sampah, yang dapat menurunkan kualitas lingkungan sekitar, 3). Berpotensi mengganggu sirkulasi baik pejalan kaki maupun pengendara kendaraan bermotor, bahkan tidak jarang menyebabkan terjadinya kemacetan di beberapa simpul jalan, karena keberadaannya yang tidak teratur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep teritori dari PKL Kuliner yang beraktivitas di kawasan perdagangan 45 kota Manado. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi pemerintah kota dalam upaya penataan kawasan perdagangan yang nyaman, aman dan estetik dengan tetap memberi ruang bagi PKL Kuliner dalam melakukan aktivitasnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *behavioral mapping* yang meliputi : *place-centred mapping* dan *person centred mapping*. Dari hasil pemetaan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa interaksi antara PKL Kuliner dengan berbagai elemen yang ada di sekitar kawasan tersebut, baik itu *elemen fix*, *elemen semi fix* maupun *elemen non fix* menghasilkan 2 tipe PKL Kuliner, yaitu 1). Tipe Mobile (bergerak) dengan 4 pola dan 2). Tipe Menetap dengan 5 pola.

### Keywords:

Elements; Culinary; Mapping; Street Vendors; Behavior; Territory

**Abstract.** *Culinary street vendors as one of the main components of microenterprises have a significant role in economic turnover. However, its existence lacks government support, especially in terms of providing business locations, thus encouraging them to use public facilities to carry out their business activities. On the one hand, culinary street vendors are needed by the surrounding community, but on the other hand, the existence of culinary street vendors brings an image bad to the image of the city, because generally: 1). The container is also the organizer that is not aesthetically pleasing, disorganized, and even looks shabby 2). Its activities cause waste problems, can reduce the quality of the surrounding environment, 3). Potential to disrupt the circulation of both pedestrians and motorized vehicle riders, and sometimes even cause congestion at several road nodes, due to their irregular presence. This study aims to find the territorial concept of culinary street vendors who are active in the 45 trading area of Manado city. The results of this research are expected to be used as a guide for the city government to organize a trade area that is comfortable, safe, and aesthetically pleasing while still providing space for culinary street vendors to carry out their activities. The method used in this research is behavioral mapping which includes: place-centered mapping and person-centered mapping. From the results of the mapping in this study, it was found that the interaction between culinary street vendors with various elements around the area, fix elements, semi-fixed and non-fix elements resulted in 2 types of culinary street vendors, namely 1). Mobile type (move) with 4 patterns and 2). Fixed type with 5 patterns.*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.31960/tea.v5i1>

## Pendahuluan

Sektor ekonomi informal adalah sektor usaha yang bersifat perseorangan dengan skala kecil dan umumnya paling banyak menyerap tenaga kerja. Beberapa ciri dari sektor ekonomi informal antara lain, modal yang disediakan dan dibutuhkan tidak terlalu besar (relatif kecil), sistem administrasi serta manajemen usahanya tidak rumit, penjualan barang dan atau jasa yang dipasarkan relatif terjangkau, usaha yang dijalankan tidak dikenakan biaya pajak serta tidak memiliki izin resmi, dan tidak memerlukan pendidikan formal, hanya mengandalkan keterampilan yang ada atau berdasarkan pengalaman saja (Marzuki, 2008; Wahyuni, 2005). Sektor informal yang menjadi primadona di kalangan menengah ke bawah telah memunculkan banyak peluang dibanding di sektor formal. Begitu mudahnya menjadi pekerja sektor informal, karena pada sektor inilah segala sesuatunya terbilang mudah.

Salah satu usaha yang bergerak dalam sektor informal adalah pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima adalah usaha kecil dengan penghasilan yang rendah dan modal terbatas (Breman, 1988). Pedagang kaki lima merupakan suatu aktivitas ekonomi yang memiliki problematik pada beberapa perkotaan. Karakteristik khusus yang dimiliki PKL yakni berlokasi di tempat-tempat keramaian seperti di pasar atau pusat pertokoan, pusat permukiman, menempel pada pusat aktivitas formal, dan simpul-simpul transportasi (McGee dan Yeung, 1977).

Khusus PKL kuliner merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat perekonomian dari bagian terbesar rakyat

Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Karena itu, UMKM diharapkan dapat berperan besar dalam proses demokratisasi, penumbuhan kemandirian masyarakat, peningkatan kesejahteraan dan faktor strategis dalam mengurangi angka pengangguran, penurunan jumlah penduduk miskin, serta mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat (Aminah dkk., 2019; Marzuki, 2008).

Kota Manado yang dalam beberapa dasawarsa terakhir menunjukkan kemajuan pembangunan yang sangat pesat, pun mengalami problem pada sektor informal tersebut khususnya PKL kuliner yang tersebar di pusat-pusat pelayanan kota seperti ; rumah sakit, kawasan perkantoran, pendidikan dan kawasan perniagaan lainnya. Di satu sisi, aktivitas PKL kuliner dapat berdampak pada peningkatan perputaran ekonomi daerah dan bisa menjadi satu sektor dengan pemasukan cukup tinggi bagi daerahnya. Sementara di sisi lain, keberadaan PKL kuliner tersebut menimbulkan masalah tersendiri di perkotaan di antaranya: **1).** Membawa *image* buruk bagi citra kota, karena umumnya wadah juga penataannya yang tidak estetik, tidak teratur bahkan terkesan kumuh, **2).** Berpotensi mengganggu sirkulasi, baik pejalan kaki maupun pengendara kendaraan bermotor, bahkan tidak jarang keberadaan PKL menyebabkan terjadinya kemacetan di beberapa titik di pusat – pusat pelayanan kota, dan **3).** Hasil dari aktivitas PKL kuliner ini menimbulkan masalah sampah tersendiri, otomatis hal tersebut dapat menurunkan kualitas lingkungan sekitar. Manakala problem tersebut tidak ditangani secara serius, maka dapat menyebabkan permasalahan yang lebih serius bagi sebuah Kota.

Olehnya itu hasil dari penelitian ini, yang berupa konsep teritori PKL Kuliner dalam memanfaatkan lingkungan untuk melakukan aktivitasnya dianggap penting untuk memberi masukan terhadap pemerintah daerah dalam hal penataan PKL kuliner di pusat-pusat pelayanan di Kota Manado. Pada penelitian ini objek penelitian difokuskan pada PKL kuliner yang beraktivitas di kawasan perdagangan 45 (Aminah dkk., 2019).

Adapun tujuan khusus penelitian ini dijabarkan adalah untuk mendapatkan kesimpulan tentang PKL kuliner di kawasan perdagangan 45 yang dijadikan studi kasus serta menemukan konsep teritori PKL kuliner di kawasan perdagangan tersebut.

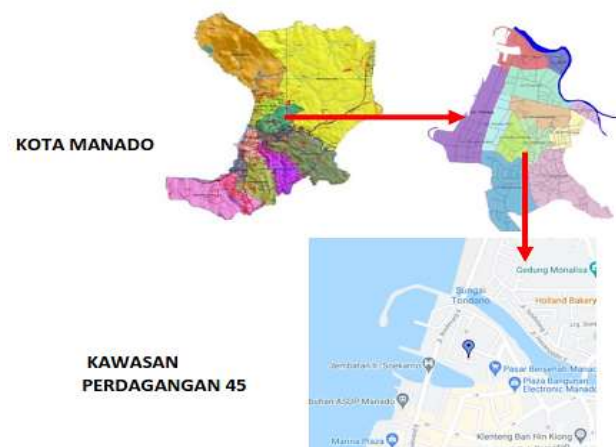
## Material and Methods

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap suatu objek fisik, yang secara argumentatif diadaptasikan dari suatu penelitian mengenai fisik lingkungan (kawasan perdagangan) dan non fisik (aktivitas PKL kuliner). Sebagai penelitian argumentatif, maka paradigma yang digunakan adalah rasionalistik. Dalam pendekatan ini kebenaran bukan semata-mata dari empiri melainkan juga dari argumentasi berfikir Muhajir (dalam Mastutie Faizah, 2001). Dengan demikian terbuka generalisasi untuk batas-batas tertentu, karena kondisi yang terlihat pada batas ruang dan waktu. Generalisasi berlaku pada karakter lingkungan dan manusia sama.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kawasan perdagangan 45 yang terletak di Kecamatan Wenang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian (sumber peneliti, 2019)

### Populasi, Sampel dan Responden

Sesuai dengan objek penelitian yang dibangun, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh PKL kuliner yang melakukan aktivitas dagangnya di kawasan perdagangan 45. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 15 % dari populasi. Alasan pengambilan sampel didasari atas pertimbangan:

1. Objek yang diteliti sifatnya homogen. Dalam hal ini PKL kuliner yang menjadi unit amatan adalah yang tersebar di sekitar kawasan perdagangan 45 Kota Manado.
2. Waktu dan biaya, mengingat populasi objek yang diteliti cukup banyak dan sifatnya homogen, maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah secara acak (random sampling). Dalam hal ini setiap PKL kuliner yang melakukan aktivitas dagang di kawasan 45 berpeluang untuk dipilih sebagai sampel namun tetap dibatasi oleh pertimbangan tertentu dalam di antranya pertimbangan ; jenis perdagangan (jasa dan barang), dan jenis dagangan PKL kuliner

Responden dalam penelitian ini adalah PKL kuliner yang melakukan aktivitas perdagangan di kawasan 45 kota Manado yang diteliti.

### Variabel Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang pada hakekatnya adalah menjelaskan gejala sosial (aktivitas PKL), faktor penyebab dan kenyamanan PKL kuliner maka variabel dalam penelitian ini adalah: variabel fisik (Tempat dan sarana dagang PKL kuliner), variabel non fisik (aktivitas PKL), dan kenyamanan PKL kuliner dalam melakukan aktivitas dagangnya.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam katannya dengan proses pengumpulan data, ada beberapa cara yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu ; 1). Observasi langsung, 2). Pemetaan Perilaku, 3). Wawancara dan 4). Kuesioner

Tahapan dari keempat metode (cara) penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Observasi Langsung

Tahapan padaobservasi langsung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama, mengamati kondisi setting titik sebaran PKL kuliner di kawasan perdagangan 45. Mengidentifikasi dan melakukan penggambaran layout titik sebaran dan pola sebaran aktivitas PKL kuliner di kawasan perdagangan 45 kota Manado.
- Tahap kedua, menentukan sampel PKL kuliner yang akan diteliti, dan selanjutnya melakukan investigasi terhadap titik dan pola sebaran aktivitas PKL kuliner. Penentuan sampel rumah yang diteliti berdasarkan kategorisasi titik dan pola sebaran, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan berdasarkan aspek yang peneliti anggap representatif untuk dijadikan acuan.
- Tahap ketiga, yang termengamati langsung perilaku PKL kuliner dalam melakukan aktivitas dagangnya. PKL kuliner adalah individu-kelompok, anak, remaja, dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Untuk memperoleh data kecenderungan, masing-masing dilakukan selama 3 kali di hari, yang berbeda yaitu ; hari senin, jumat dan minggu. Pengamatan ini didukung dengan teknik wawancara terhadap sampel amatan.
- Tahap ketiga, membuat kategorisasi perilaku PKL kuliner dan aktivitasnya dalam kaitannya dengan tempat (titik dan pola sebaran) di kawasan perdagangan 45 yang akan diamati.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan observasi langsung ini adalah:

- Alat tulis menulis (pencil, kertas, dan spidol)

- Alat ukur digital (sensor) untuk mengukur objek amatan yang bersifat dimensional, seperti denah rumah.
- Alat ukur ekologi untuk mengukur suhu dan cahaya pada ruangan.
- Kamera foto dan kamera digital.
- 

#### b. Pemetaan Perilaku (*Place Centred Mapping dan Person Centred Mapping*)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena perilaku sekelompok manusia dengan sistem spasialnya dalam hal ini pengguna setting pedestrian dengan pedestrian. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, juga menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud spasialnya (Sommer dan Somer, 1980).

#### c. Kuesioner

Metode penjarangan data dengan kuesioner ini dipakai untuk mendapatkan data terutama tentang:

- Data terukur yang sifatnya objektif maupun subjektif
- Memverifikasi dugaan dari hasil interpretasi peneliti terhadap pola perilaku beserta atributnya yang ditemukan dari pengamatan perilaku.
- Menjaring opini pengguna jalan di lingkungan perumahan yang dijadikan studi kasus.

Kuesioner dipakai untuk pendataan yang sifatnya terukur dan objektif, antara lain data pribadi responden, alasan penghuni terhadap aktivitas yang dilakukan. Kuesioner ini berbentuk tertutup (*closed*).

#### d. Wawancara

Wawancara atau interview yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data/informasi atau memverifikasi temuan dan dugaan/intrepretasi peneliti melalui interaksi verbal secara langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dilakukan dengan bantuan *chek list*

## Hasil dan Pembahasan

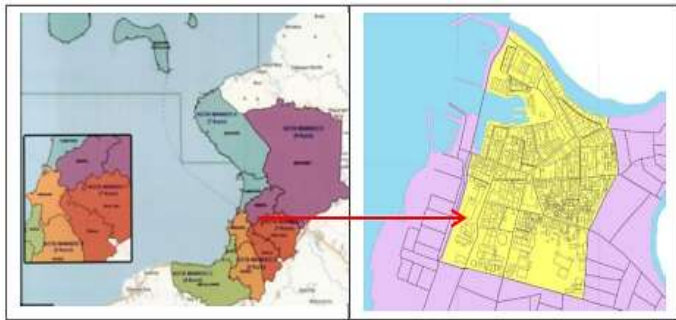
### Identifikasi Kawasan Perdagangan 45 Kota Manado

Aktivitas perdagangan tercatat dalam sejarah, berperan penting dalam perkembangan kebudayaan manusia. Interaksi sosial menyertai perdagangan, menghasilkan pertukaran dan asimilasi budaya, juga berkembangnya pengetahuan. Pertemuan antar manusia melalui perdagangan, dalam prosesnya mendorong munculnya pusat-pusat perdagangan, yang perlahan terbentuk menjadi kota. Proses itu juga yang melahirkan Manado, kota paling utara di Sulawesi.

Kawasan Kota Lama atau Kota Tua Manado yang dikenal saat ini sebagai Pusat Kota atau kompleks Pasar 45. Areal Pasar 45 yang dulu menjadi pusat keramaian kota Manado, di tengahnya terdapat taman terbuka yang dikenal dengan sebutan Taman Kesatuan Bangsa (TKB) sebagai lokasi pementasan seni budaya. Posisinya yang sangat strategis menyebabkan kawasan ini selalu ramai pengunjung dan menjadi kawasan perdagangan yang perputaran ekonominya sangat tinggi. Beragam jenis pedagang dan barang dagangan dapat dijumpai di kawasan ini, bahkan menjadi tempat yang sangat strategis bagi pedagang kaki lima termasuk yang menjajakan makanan dan minuman (kuliner). Lokasi kawasan



perdagangan 45 kota Manado dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Posisi Kawasan Perdagangan 45 di Kota Manado  
Sumber: Peneliti 2019

**Kategorisasi zona penelitian**

Menurut Barker dalam Laurens (2004), *behaviour setting* disebut juga dengan “tatar perilaku” yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Senad dengan Haviland dalam Laurens (2004) bahwa tatar perilaku sama dengan “ruang aktivitas” untuk menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dan lingkungan bagi perancangan arsitektur. Melihat kondisi karakteristik kawasan perdagangan 45 Kota Manado dan untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka wilayah amatan dibagi dalam dibagi dalam 3 kategori (zona), dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Kategori Zona Penelitian

Kategori	Gambar	Keterangan
Zona 1		Zona pusat kegiatan perdagangan dan jasa kota lama. Zona ini berbatasan langsung dengan arah pengembangan pusat perbelanjaan modern, peralihan antar keduanya ditandai dengan zona ini menjadi terminal bayangan kota lama dan wilayah pengembangan kota. Di zona ini terdapat TKB (taman kesatuan bangsa) sebagai lokasi pemertasan semi budaya sekaligus sebagai simpul dari aktivitas ekonomi di sekitarnya
Zona 2		Zona ini berada di sisi utara zona 1. Sebelah barat berbatasan dengan laut dan sebelah timur berbatasan dengan pecinan (pertokoan dan fasilitas etnis China). Pada zona 2 ini, terdapat pertokoan grosir, hotel/penginapan, dan pelabuhan antar pulau yang menyebabkan zona ini selalu ramai dengan pendatang sehingga pergerakan manusia dan barang di zona ini sangat tinggi.
Zona 3		Zona 3 berada di sisi timur zona 2. Sebelah utara pantai dan sebelah timurnya berbatasan dengan kampung Arab dan permukiman padat yang penduduknya sangat heterogen. Zona ini merupakan titik nol pusat pertama hunian manusia, karena pada zona 3 ini terdapat pasar tradisional 45 yang eksistensinya dirasakan sejak jaman penjajahan Belanda tahun 1600 an.

**Perilaku PKL Kuliner di Kawasan Perdagangan 45 Kota Manado**

Melalui pendekatan Behavioral Mapping yang dilakukan ditemukan karakteristik pola perilaku PKL Kuliner pada settingnya. Pola perilaku tersebut tentunya sangat dipengaruhi berbagai elemen yang ada pada setting perilaku tersebut, seperti keberadaan pohon, ketinggian bangunan, kondisi jalan dan lain

sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di tabel berikut:


**Tabel 2.** Identifikasi setting dan pola perilaku PKL Kuliner Pada zona 1

Situasi Setting Zona 1	Setting Perilaku
<p>Ada 5 spot amatan yang dilakukan pada zona 1. Hal tersebut didasarkan pada keragaman elemen pada setting perilaku yang dinilai sangat mempengaruhi pola perilaku PKL Kuliner dalam melakukan aktivitasnya, seperti : ketinggian bangunan, kondisi jalan, lebar pedestrian, keberadaan pohon rindang, keberadaan ruang terbuka publik, kepadatan jalanan, parker dan beberapa elemen fix, semi fix maupun non fix lainnya yang terdapat pada zona 1</p>	<p><b>1.Emperan Toko</b> Pada zona 1 ini, sangat dominan PKL Kuliner memanfaatkan emperan toko untuk menjajakan dagangannya. Ada kerjasama antara pemilik toko dengan PKL Kuliner tersebut melalui biaya jasa.</p> <p><b>2.Bawah Pohon Rindang</b> Ada beberapa PKL Kuliner memanfaatkan keberadaan pohon rindang sebagai tempat yang diklaim untuk berjualan. Selain pajak kebersihan, tidak ada biaya lain yang harus dikeluarkan oleh PKL Kuliner di sini saat melakukan aktivitasnya.</p> <p><b>3.Sirkulasi di antara Pedagang</b> Keberadaan shooing centre pada zona 1 ini menciptakan lorong-jalan setapak yang tercipta sebagai jalur sirkulasi dalam antar toko2 kecil yang ada di dalamnya. Beberapa titik pada jalan tersebut dimanfaatkan oleh PKL untuk menjajakan dagangannya.</p> <p><b>4.Antara Parkir dan Emperan Toko</b> Keberadaan ruang antara parker dan emperan toko juga dimanfaatkan PKL Kuliner dalam menjajakan dagangannya.</p> <p><b>5.Persimpangan Jalan</b> Beberapa PKL yang berada pada zona 1 ini juga memanfaatkan persimpangan jalan untuk menjajakan dagangannya.</p>



Gambar 2. setting dan pola perilaku PKL Kuliner Pada zona 1. (Sumber: Peneliti, 2019)

**Tabel 3.** Identifikasi setting dan pola perilaku PKL Kuliner Pada zona 2

Situasi Setting Zona 2	Setting Perilaku
 <p>Ada 4 spot amatan yang dilakukan pada zona 2. Hal tersebut didasarkan juga pada keragaman elemen pada setting perilaku yang dinilai sangat mempengaruhi pola perilaku PKL Kuliner dalam melakukan aktivitasnya, seperti : keberadaan pelabuhan antar pulau, ketinggian bangunan hotel, kondisi jalan, simpang lima pecinan, lebar pedestrian, keberadaan pohon rindang, keberadaan ruang terbuka publik, kepadatan jalanan, parker dan beberapa elemen fix, semi fix maupun non fix lainnya yang terdapat pada zona 2</p>	<p><b>1. Emperan Toko</b> PKL Kuliner yang menjajakan di emperan toko juga cukup dominan, bahkan beberapa di antaranya memiliki tempat yang cukup luas, dan nyaris menutupi toko di belakangnya. Dari hasil wawancara ternyata setting perilaku diidentifikasi ada hubungan kekrabatan yang dekat atau ada kerjasama antara pemilik toko dengan PKL Kuliner tersebut melalui biaya jasa yang cukup tinggi. Sehingga PKL lebih leluasa menggunakan emperan toko tersebut selama beraktifitas.</p> <p><b>2. Entrance masuk keluar pelabuhan</b> Ada beberapa PKL Kuliner memanfaatkan posisi entrance pelabuhan baik yang di sisi timur maupun di sisi barat. Umumnya dagangan PKL tersebut adalah makanan dan minuman ringan, dan makanan-makanan yang sudah di bungkus.</p> <p><b>3. Persimpangan Jalan (tikungan)</b> PKL Kuliner yang menjajakan dagangannya pada persimpangan jalan di zona ini cukup dominan. Umumnya mereka adalah PKL Kuliner yang menjajakan dagangannya menggunakan gerobak dorong.</p> <p><b>4. Bahu Jalan</b> PKL Kuliner yang menjajakan dagangannya di bahu jalan juga cukup dominan di zona 2.</p>



Gambar 3. setting dan pola perilaku PKL Kuliner Pada zona 2(Sumber: Peneliti, 2019)

Tabel 4. Identifikasi setting dan pola perilaku PKL Kuliner Pada zona 3

Situasi Setting Zona 1	Setting dan Atribut Perilaku
 <p>Ada 4 spot amatan yang dilakukan pada zona 2. Hal tersebut didasarkan juga pada keragaman elemen pada setting perilaku yang dinilai sangat mempengaruhi pola perilaku PKL Kuliner dalam melakukan aktivitasnya, seperti : keberadaan pelabuhan antar pulau, ketinggian bangunan deretan ruko, keberadaan pasar bersehati, kondisi jalan, simpang lima pecinan, lebar pedestrian, keberadaan pohon rindang, keberadaan terminal bayangan, kepadatan jalanan, parkir dan beberapa elemen fix, semi fix maupun non fix lainnya yang terdapat pada zona 2</p>	<p><b>1. Pedestrian dan Bahu Jalan</b> PKL Kuliner di sepanjang jalan menuju pasar cukup dominan, bahkan beberapa di antaranya memiliki tempat yang cukup luas. Dari hasil observasi ternyata ada kerjasama antara pengelola pasar dengan PKL Kuliner. Selain biaya sewa juga biaya kebersihan juga menjadi tanggungjawab PKL Kuliner yang melakukan aktivitas dagangnya di tempat tersebut. Atribut perilaku yang teridentifikasi pada setting ini adalah : Visibilitas, sosialitas dan aksesibilitas.</p> <p><b>2. Sisi Bantaran Sungai</b> Sisi bantaran sungai adalah tempat khusus yang disediakan pengelola pasar untuk para PKL Kuliner dalam berdagang. Kurang lebih ada sekitar 20 an PKL Kuliner beraktifitas di tempat. Atribut perilaku yang teridentifikasi pada setting ini adalah ; Comfotabilitas, privasi dan visibilitas.</p> <p><b>3. Dekat Entrance Masuk Keluar Pasar</b> PKL Kuliner yang menjajakan dagangannya pada persimpangan jalan di zona ini cukup dominan. Umumnya mereka adalah PKL Kuliner yang menjajakan dagangannya menggunakan gerobak dorong. Atribut perilaku yang teridentifikasi pada setting ini adalah hanyalah : Aksesibilitas.</p> <p><b>4. Parkir Pasar</b> PKL Kuliner yang menjajakan dagangannya di antara parker motor dan entrance masuk keluar pasar juga cukup dominan. Bahkan tempat tersebut lebih ramai di banding tempat yang lainnya, selain makan dan minum, tempat tersebut juga disadikan sebagai wadah sosialisasi. Atribut perilaku yang teridentifikasi pada setting ini adalah : Visibilitas, Sosialitas dan Aksesibilitas</p>



Gambar 4. setting dan pola perilaku PKL Kuliner Pada zona 3. (Sumber: Peneliti, 2019)

Teritorialitas adalah suatu tingkah laku yang diasosiasikan pemilikan atau tempat yang ditempatinya atau area yang sering melibatkan ciri pemilikannya dan pertahanan dari serangan orang lain. Kebutuhan akan ruang baik sebagai tempat tinggal (diistilahkan sebagai shelter) maupun tempat untuk bekerja masuk dalam kelompok kebutuhan tingkat pertama sebagai kebutuhan biologis dan fisiologis bagi manusia.

Pendekatan perilaku menekankan pada hubungan dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau yang menghuni ruangan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda setiap daerah) dalam memanfaatkan ruangan. Ruang dalam pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikology, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud yang berbeda. Karena penekanannya lebih pada interaksi antar manusia dan ruangan. Lingkungan sebagai tempat manusia melakukan aktifitas akan dipersepsikan oleh manusia menurut pemahamannya sendiri. Persepsi yang muncul tentang sebuah lingkungan selanjutnya akan dipikirkan, dipahami dan



dimengerti sebagai sebuah lingkungan yang telah memiliki struktur tersendiri di dalam pikiran manusia. Selanjutnya, lingkungan yang telah distrukturkan tersebut akan dicitrakan melalui representasi mental untuk melakukan action pada lingkungan.

Demikian halnya dengan PKL Kuliner di kawasan perdagangan 45 kota Manado. Persepsi PKL Kuliner terhadap tempat aktivitasnya adalah merupakan hasil interaksi timbal balik antara PKL Kuliner dengan segala elemen yang ada di kawasan perdagangan 45 tersebut, yang selanjutnya dimanfaatkan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tempat dalam melakukan aktivitasnya tersebut, ditemukan beberapa pola teritorialitas PKL Kuliner, yang masing-masing dapat dikategorikan dalam 2 tipe, yaitu : 1), PKL Kuliner tipe mobile (bergerak), dan 2). PKL Kuliner tipe menetap.

### 1. Tipe PKL Kuliner Mobile (Bergerak)

PKL Kuliner Mobile adalah PKL Kuliner yang menjajakan barang dagangannya (makanan, minuman ataupun keduanya) menggunakan sarana yang mudah dipindah-pindahkan, seperti; mobil, gerobak kecil, motor ataupun sepeda. PKL Kuliner tipe ini memiliki tempat yang sifatnya temporal dan tidak dapat dikuasai, akan tetapi cenderung berpindah/bergeser dalam radius tertentu di area tertentu. Pola perilaku klaim area PKL Kuliner di posisi – posisi ramai, dekat dengan jalan dan terlindungi (pohon besar dan bangunan tinggi).



Gambar 5. PKL kuliner tipe mobile. (Sumber: Peneliti, 2019)

Ada 4 pola yang ditemukan dari perilaku PKL Kuliner tipe ini, yaitu: 1). Persimpangan jalan, 2). bawah pohon atau banyangan dari bangunan tinggi, 3). Bahu jalan, dan 4). Diantara parkir motor. Atribut perilaku PKL Kuliner Tipe Mobile ini adalah aksesibilitas dan visibilitas. Aksesibilitas atau kemudahan dalam pencapaian ditujukan untuk PKL dan sasaran konsumen. Untuk PKL Kuliner sendiri adalah kemudahan bergerak saat-saat tertentu sesuai kebutuhan, misalnya: menghindari satpol PP, cuaca yang tidak mendukung, atau kemacetan lalu lintas di saat-saat tertentu seperti hari besar umat Kristen, Islam atau perayaan imlek etnis cina di pecinan. Sementara aksesibilitas sasaran konsumen ditujukan agar konsumen mudah mengakses dagangan yang disediakan oleh PKL Kuliner.

### 2. Tipe PKL Kuliner Menetap

PKL Kuliner Menetap adalah PKL Kuliner yang menjajakan barang dagangannya (makanan, minuman ataupun keduanya) memiliki area beraktivitas yang luasannya mampu menampung beberapa atau lebih banyak konsumen tetap, dan umumnya menggunakan sarana tidak dipindahkan. Tempat berjualan tidak mudah dipindahkan karena memiliki pelingkup yang jelas membentuk ruang yang terlindungi dari cuaca ataupun pandangan dari luar yang tidak diinginkan atau dirasa mengganggu. PKL Kuliner tipe ini memiliki tempat yang sifatnya tetap dan cenderung dapat dikuasai karena ada konsekuensi biaya, atau

kesepakatan kerjasama.



Gambar 6. PKL kuliner tipe menetap. (Sumber: Peneliti, 2019)

Ada 5 pola teritorialitas yang ditemukan dari perilaku PKL Kuliner termasuk atribut perilaku yang teridentifikasi pada tipe ini, yaitu:

#### 1. Emperan Toko.

Untuk pola perilaku teritori di emperan ini adalah atribut comfortability, privasi dan visibilitas yang terutama ditujukan untuk konsumen.

#### 2. Antara emperan toko dan bahu jalan/parkiran.

Untuk pola perilaku teritori antara emperan toko dan bahu jalan/parkir adalah atribut perilaku aksesibilitas, dan visibilitas.

#### 3. Sisi Sungai, Untuk pola perilaku teritori sisi sungai.

Atribut yang teridentifikasi adalah comfortability, visibilitas, dan sosialitas.

#### 4. Diantara Entrance masuk keluar Pelabuhan dan pasar.

Untuk pola perilaku teritori PKL Kuliner pada setting ini, teridentifikasi adalah aksesibilitas dan visibilitas, baik untuk PKL Kuliner sendiri maupun konsumen yang dituju.

#### 5. Bahu jalan akses ke arah pasar.

Untuk pola perilaku teritori di emperan ini adalah atribut aksesibilitas yang ditujukan untuk konsumen dan atribut visibilitas untuk perilaku PKL Kuliner itu sendiri

## Kesimpulan

Konsep teritori PKL Kuliner dalam melakukan aktivitasnya di kawasan perdagangan 45 pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara PKL Kuliner itu sendiri dengan berbagai elemen yang ada di sekitar kawasan tersebut, baik itu *elemen fix* (bangunan, pohon rindang, emperan toko, pedestrian, ataupun pintu masuk keluar fasilitas publik), *elemen semi fix* (Kendaraan bermotor yang ada di parkir ataupun perahu dan kapal parkir yang ada di pantai/sungai, banyangan bangunan tinggi, gerobak PKL lainnya) maupun *elemen non fix* (manusia, termasuk kendaraan yang bergerak di sekitarnya) yang ada di lingkungan aktivitasnya tersebut.

Ada beberapa konsep Teritori PKL Kuliner di kawasan perdagangan 45 Kota Manado, yang pada akhirnya menjadi preferensi dalam memilih dan mengklaim sebagai tempat melakukan aktifitasnya. Konsep teritori PKL Kuliner tersebut terbagi dalam 2 kategori, yaitu : 1). Tipe PKL Kuliner mobile (bergerak) dan 2). Tipe PKL Kuliner Menetap. Untuk kategori PKL Kuliner tipe mobile (bergerak), konsep teritorinya dominan mengacu pada atribut aksesibilitas dan visibilitas, sehingga teritori yang nyaman dan aman menurut PKL Kuliner kategori ini adalah: 1). Persimpangan jalan, 2). bawah pohon atau banyangan dari bangunan tinggi, 3). Bahu jalan, dan 4). Di antara parkir motor. Untuk kategori PKL Kuliner tipe menetap, konsep teritorinya dominan mengacu pada atribut; comfortability,

sosialitas, privacy. Atribut lainnya namun tidak terlalu dominan adalah visibilitas dan aksesibilitas. Olehnya itu, teritori yang nyaman dan aman bagi PKL Kuliner kategori menetap ini adalah: 1). Emperan Toko, 2). Antara emperan toko dan bahu jalan/parkiran, 3). Sisi Sungai, Untuk pola perilaku teritori sisi sungai, 4). Di antara Entrance masuk keluar Pelabuhan dan pasar, dan 5). Bahu jalan menuju fasilitas publik.

## Referensi

- Abdurasyad, Aushaf F., 2014. *Pengertian, Ciri-Ciri dan Contoh Sektor Usaha Informal*. Tersedia di: <http://learnanything.teknod.com/>. Diakses pada tanggal 25 april 2018, pukul 20.03
- Aminah S., Marzuki I., Rasyid A., 2019. Analisis Kandungan Klorin pada Beras yang Beredar Di Pasar Tradisional Makassar Dengan Metode Argentometri Volhard. Seminar Nasional Pangan, Teknologi, dan Enterpreneurship, Vol. 1(2): 171-175
- Arkelin. D-Veitch,R, 1995, *Environmental Psychologi, An Interdisciplinary Perspective*, Bowling Gree State Univercity
- Bell,P.A, *Environmental Pscology*, Saunder Co, Philadelphia, 1978
- Betchtel, R, R.W Maran, W.Michelson, 1987, *Methods in Environmental and Behavioral Research*, New York, Van Nostrand Reinhold Co.
- Budiharjo, Eko, 1987, *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan dan Perkotaan*, Universitas Gadjah Mada
- Carlson, Neil R, 1991. *Physiology of behavior*, Alyn dan Bacon A
- Division of Simon and Schuster Inc, Boston
- Doxiadis, Constantinos A. (1968). *An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics*. London: Hutchinson of London.
- Gifort Robert, 1987, *Environment Psychologi, Principle and Practice*, Univercity Of Victoria
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2003. *Usaha Kaki Lima*. (internet). Tersedia di: <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 25 April 2018, pukul 22.21.
- Kartono, dkk. 1980. *Pedagang Kaki Lima*. Universitas Katholik Parahyangan. Bandung
- Marzuki I., 2008. Analysis Change Of Content of Gizi Maize (Zea Mays L.) During A Period Of/To Depository in Tidiness of Sack Bag Plastic. Teknosains, Vol. 2(2): 94-101
- Masturie Faizah 2013, Model penataan Jalan di Perumahan Subsidi Pada Lahan Berkontur di Manado, Jurnal Sabuah Manado.
- Suradi. 2011. *Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan*.
- Setiawan, B.dan Tjatera, 2000, *Open Spaces ini Yogyakarta Province*, Paper tidak dipublikasikan
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form an Culture*, Prentice Hall, inc, Engelwood Clifs- New Jersey
- Sommer, R, dan Sommer B, 1980, *Behavioral Mapping, A Practical Guide to Behavioral Research*, Oxfort University Press, New York